

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2015) “laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan baik pihak internal maupun eksternal. Pihak internal yaitu manajemen dan karyawan, pihak eksternal yaitu pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah serta masyarakat”. Sedangkan Menurut (Prihadi, 2019) “laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan yang terjadi pada perusahaan. Dimana transaksi keuangan tersebut merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, seperti penjualan dan pembelian”.

Berdasarkan pengertian diatas maka laporan keuangan merupakan kegiatan atas pencatatan transaksi keuangan yang terjadi pada perusahaan yang dapat digunakan bagi pihak internal maupun eksternal sebagai informasi dalam menilai kinerja perusahaan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Darmawan, 2020) “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan. Informasi ini akan digunakan untuk mengambil keputusan mengenai alokasi sumber daya”. Sedangkan Menurut (Septiana, 2019) ada beberapa tujuan penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Menginformasikan jenis dan jumlah harta, Menghitung beberapa banyak harta yang dimiliki perusahaan.
2. Menginformasikan jenis dan jumlah kewajiban modal, salah satunya yaitu memberikan informasi mengenai kekayaan perusahaan, utang dan kewajiban serta modal yang dimiliki.
3. Menginformasikan jenis dan jumlah pendapatan.
4. Menginformasikan jenis dan jumlah pengeluaran.
5. Menginformasikan perubahan.

6. Merefleksikan kinerja manajemen.
7. Menginformasikan catatan laporan keuangan.

Dengan demikian, tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, untuk mengambil keputusan serta memberikan informasi mengenai berapa banyak harta yang dimiliki perusahaan.

2.1.3. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2015) berikut ini unsur-unsur laporan keuangan yang sudah di rumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi:

1. Aset, adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan yang diperoleh dan dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.
2. Kewajiban, adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin akan terjadi dimasa depan.
3. Ekuitas, adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas.
4. Investasi oleh pemilik, adalah kenaikan ekuitas (aset bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya.
5. Distribusi kepada pemilik, adalah penurunan entitas (aset bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset, atau terjadinya entitas kepada pemilik.
6. laba komprehensif, adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik.
7. Pendapata, adalah arus kas masuk berupa aset atau peningkatan lainnya atas aset aset atau penyelesaian kewajiban entitas seperti pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya.
8. Beban, adalah arus kas keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya kewajiban entitas yang disebabkan oleh pengiriman barang atau pembuatan barang.
9. Keuntungan, adalah kenaikan adal ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi dari luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan atau transaksi yang terjadinya jarang dan dari seluruh transaksi-transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Kerugian, adalah penurunan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi dari luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan

atau transaksi yang terjadinya jarang dan dari seluruh transaksi-transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas, tidak termasuk yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.2. Analisis Laporan Keuangan

2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Kariyoto, 2017) “analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan pada masa sekarang maupun masa lalu, yang digunakan untuk menentukan perkiraan maupun prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi perusahaan pada masa yang akan datang”. Sedangkan menurut (Septiana, 2019) “ analisis laporan keuangan merupakan suatu proses dalam menganalisa atau melakukan penyelidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi, serta lampirannya yang digunakan untuk mengetahui dan menilia posisi keuangan serta kesehatan perusahaan apakah sudah sesuai dan tersusun secara baik”.

Dengan demikian, analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan dalam analisis serta melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan baik dimasa lalu maupun masa yang akan datang.

2.2.2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Harahab, 2015) analisis laporan keuangan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang ada pada laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang ada pada laporan keuangan.
4. Memberikan informasi yang bersifat tidak konsisten yang ada hubungannya dengan laporan keuangan baik yang terkait dalam komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Dapat mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti kegiatan

- untuk melakukan prediksi, peningkatan (Rating).
6. Memberikan informasi bagi pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan.
 7. Dapat menentukan peringkat (Rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang telah dikenal dalam dunia bisnis.
 8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
 9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
 10. Dapat memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang lebih rinci mengenai laporan keuangan, memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan dan melakukan perediksi terhadap kondisi perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.2.3. Objek Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Harahap, 2018) objek analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Laba Rugi, merupakan salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan operasional perusahaan, keadaan usaha nasabah, kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, serta ke efektifitasan perusahaan dalam menjalankan oprasionalnya.
2. Analisis Neraca, merupakan analisis refleksi dari hasil yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu serta modal yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan oprasional perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan. Analisis neraca dapat juga dirinci dalam analisis modal kerja dapat dilihat sifat dan jangka waktu siklus usaha perusahaan, kecendrungan rasio lancar dan rasio cepat, perputaran persediaan, periode barang dilempar, sifat-sifat persediaan, periode penagihan piutang, kelayakan penyelisihan piutang ragu, dan kecukupan modal kerja.
3. Analisis Arus Kas, merupakan analisis yang dapat menunjukkan pergerakan arus kas dari mana sumber kas diperoleh dan kemana kas tersebut akan digunakan.

Dengan demikian, objek analisis laporan keuangan merupakan cara yang digunakan untuk mengukur, menilai dan menganalisa tingkat keberhasilan

perusahaan dalam memperoleh laba, melunasi kewajiban serta menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan operasional perusahaan.

2.3. Modal Kerja

2.3.1. Pengertian Modal Kerja

Setiap perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Modal kerja dibutuhkan agar usaha dapat berjalan dengan lancar. Menurut (Kasmir, 2019) “Modal kerja digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya”. Sedangkan menurut (Jumingan, 2013) “Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri”.

Dengan demikian, modal kerja menjadi bagian dari dana yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

2.3.2. Konsep Modal Kerja

Menurut (Munawir, 2014), ada tiga konsep modal kerja yang umumnya digunakan, yaitu:

- a) Konsep kuantitatif
Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).
- b) Konsep kualitatif
Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*).
- c) Konsep fungsional
Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan dalam periode ini (*current income*) ada

sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang. Misalnya, bangunan, mesin-mesin, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Dengan demikian, konsep modal kerja sendiri merupakan suatu cara yang digunakan untuk menilai perusahaan bagaimana perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik, melunasi kewajibannya serta memperoleh laba dengan menggunakan dana atau modal yang telah disediakan perusahaan.

2.3.3. Sumber Modal Kerja

Modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber. Menurut (Kasmir, 2019) modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah; dan
8. Sumber lainnya

Sedangkan menurut (Harahab, 2015) menyebutkan sumber modal kerja dapat berasal dari:

1. Pertambahan utang, misalnya dengan penjualan obligasi yang menyebabkan dana masuk ke perusahaan.
2. Pertambahan modal, misalnya penjualan saham akan menambah kas perusahaan.
3. Penurunan aset, misalnya penjualan aset akan menambah dana masuk ke perusahaan.

Dengan demikian, sumber modal kerja pada suatu perusahaan berasal dari kegiatan operasional perusahaan itu sendiri yang diperoleh dalam jangka waktu yang ditentukan.

2.3.4. Penggunaan Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2019) modal kerja digunakan untuk kegiatan-kegiatan berikut ini :

1. Pengeluaran untuk pembayaran gaji dan biaya operasional perusahaan.

2. Pembelian bahan baku atau barang dagangan
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga
4. Pembentukan dana
5. Pembelian aktiva tetap seperti tanah, bangunan mesin dan lain-lain
6. Pembayaran utang jangka panjang seperti obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang dan lain-lain
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar
8. Pengambilan uang atau barang untuk keperluan pribadi
9. Penggunaan lainnya.

Dengan demikian, modal kerja suatu perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti pembayaran gaji, pembelian aktiva tetap, pembayaran utang, pembelian bahan baku dan lain sebagainya agar kegiatan perusahaan dapat berjalan secara lancar dan efektif.

2.3.5. Kebutuhan Modal Kerja

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja yang berbeda-beda. Untuk memperlancar kegiatan operasional perusahaan tentunya membutuhkan modal kerja yang cukup. Menurut (Riyanto, 2015) faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja perusahaan yaitu :

- a. Periode perputaran modal kerja, merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pembelian kredit, lamanya penyimpanan barang mentah yang ada digudang, lamanya kegiatan proses produksi, lamanya barang jadi yang disimpan digudang dan jangka waktu penerimaan barang.
- b. Pengeluaran kas rata-rata setiap hari, merupakan keseluruhan atau jumlah pengeluaran kas rata-rata yang digunakan untuk keperluan pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh, pembelian bahan bantu dan biaya-biaya lainnya.

Menurut (Riyanto, 2015) Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan sebagai berikut :

1. Kecepatan Perputaran Operasional

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam setiap unsur modal kerja perusahaan yang berputar untuk satu periode tertentu yang terdiri dari rasio perputaran kas dan perputaran piutang.

- a) Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan dana kas yang berputar pada periode tertentu. Dimana jumlah kas yang ada dalam perusahaan tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancarnya. Efisiensi

penggunaan kas ditunjukkan dengan semakin tingginya *cash turnover* namun nilai kas yang besar menunjukkan terjadinya *idle money* pada perusahaan.

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Kas Rata-rata}}$$

- b) Rasio perputaran piutang, merupakan rendahnya modal kerja yang tertanam pada piutang ditunjukkan dengan semakin kecilnya *receivable turnover* yang berarti yang berarti adanya *over investment* dalam akun piutang. Standar umum perputaran piutang 7,2 kali artinya seluruh piutang dapat ditagih dalam waktu 60 hari.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

2. Periode Perputaran Setiap Unsur Modal Kerja

Merupakan periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan tiap-tiap unsur modal kerja dalam satu periode tertentu. Periode ini terdiri dari rasio lamanya perputaran kas dan lamanya perputaran piutang. berikut ini rumus kedua rasio tersebut .

$$\text{Lamanya Perputaran Kas} = \frac{360}{\text{Perputaran Kas}}$$

$$\text{Lamanya Perputaran Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Periode Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Merupakan lamanya perputaran keseluruhan unsur-unsur modal kerja. Rumus yang digunakan untuk menghitung lamanya perputaran modal kerja sebagai berikut :

$$\text{Periode Perputaran Kas} + \text{Periode Perputaran Piutang}$$

4. Percepatan Perputaran Modal Kerja Keseluruhan

Rasio ini merupakan jumlah lamanya perputaran modal kerja jika perputaran modal kerja rendah berarti terdapat kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, piutang, atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\frac{360}{\text{Lamanya Perputaran Modal Kerja}}$$

5. Kebutuhan Modal Kerja

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja selama satu periode tertentu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Kecepatan Perputaran Modal Kerja}}$$

6. Modal Kerja Tersedia

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan perusahaan dengan cara mengurangi aset lancar dan utang lancar. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

7. Kekurangan atau Kelebihan Modal Kerja

Merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja dengan cara mengurangi kebutuhan modal kerja dengan modal kerja yang tersedia. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja yang Tersedia} - \text{Kebutuhan Modal Kerja}$$

Dengan demikian, kebutuhan modal kerja digunakan untuk kelancaran operasional perusahaan dan tentunya memerlukan perhitungan yang baik agar modal kerja yang dibutuhkan cukup.

2.4. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut (Kasmir, 2019) pada laporan sumber dan penggunaan modal kerja menjelaskan bagaimana perputaran modal kerja selama satu periode tertentu serta menilai kinerja manajemen dalam mengelola modal kerja. Berikut ini gambaran yang ada pada laporan sumber dan penggunaan modal kerja :

1. Posisi modal kerja perperiode
2. Perubahan modal kerja
3. Komposisi modal kerja
4. Jumlah modal kerja yang berasal dari penjualan saham
5. Jumlah modal kerja yang berasal dari utang jangka panjang
6. Jumlah modal kerja yang digunakan untuk aktiva tetap
7. Jumlah aktiva tetap yang telah dijual
8. Dan lainnya.

Dengan demikian, sumber dan penggunaan modal kerja digunakan untuk

memberikan informasi mengenai keadaan modal kerja pada perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan modal.

2.5. Analisis Rasio

2.5.1. Pengertian Rasio

Menurut (Harahap, 2018) “Rasio Keuangan merupakan perbandingan angka yang di peroleh dari hasil perbandingan dari bagian yang berhubungan dengan laporan keuangan yang saling berhubungan. Misalnya antara Utang dan Modal, Kas dan total Aset, Harga Pokok Produksi dengan Penjualan, dan Sebagainya”. Sedangkan menurut (Kariyoto, 2017) “Rasio merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang dapat menunjukkan kondisi atau kecendrungan yang tidak dapat dideteksi”.

Dengan demikian, rasio merupakan salah satu analisis laporan keuangan yang memberikan informasi yang lebih rinci mengenai laporan keuangan perusahaan baik mengenai utang dan modal, total aset, harga pokok produksi dan penjualan.

2.5.2. Keunggulan Rasio

Menurut (Harahap, 2018) ada beberapa keunggulan analisis Rasio yaitu sebagai berikut :

- 1) Angka atau ikhtisar lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- 2) Memberikan informasi yang lebih sederhana dan rinci dari laporan keuangan yang disediakan perusahaan.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah perusahaan lain.
- 4) Berfungsi dalam pengambilan keputusan dan prediksi (*Z-score*).
- 5) Menstandarisir size perusahaan.
- 6) Lebih mudah dalam membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau dapat melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi untuk masa yang akan datang.

Dengan demikian, rasio memiliki keunggulan yaitu untuk memberikan informasi yang lebih rinci mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan serta melihat perkembangan perusahaan dari tahun ketahun.

2.5.3. Rasio Likuiditas

Menurut (Hantono, 2018) “Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban (Hutang) jangka pendeknya”. Sedangkan menurut (Kasmir, 2019) “ Rasio Likuiditas atau biasa disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa likuidnya perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada pada nerca”.

Berdasarkan pendapat diatas maka rasio likiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau sebagian utang perusahaan.

Berikut ini macam-macam rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2019) :

- a) Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang sudah jatuh tempo bisa juga disebut membandingkan seberapa banyak jumlah aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi utang jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo. Standar industri untuk penggunaan rasio ini adalah 200% (2:1) sehingga perusahaan dapat dikatakan aman atau baik apabila telah mencapai rata-rata standar industri yang telah ditentukan dan apabila dibawah rata-rata standar industri maka keadaan perusahaan dapat dikatakan kurang baik.

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Standar industri untuk penggunaan rasio ini adalah 150% atau 1,5 kali sehingga perusahaan dapat dikatakan aman atau baik apabila telah mencapai rata-rata standar industri yang telah ditentukan dan apabila dibawah rata-rata standar industri maka keadaan perusahaan dapat dikatakan kurang baik.

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

- c) Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah kas yang tersedia untuk membayar utang. Standar industri untuk rasio kas adalah 50% sehingga keadaan perusahaan sudah dapat dikatakan aman atau baik apabila telah mencapai rata-rata standar industri yang telah ditentukan dan perusahaan dapat

dikatakan tidak aman jika rasio kasnya dibawah rata-rata standar industri.

$$\frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Atau

$$\frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- d) Rasio Perputaran Kas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat jumlah kas yang tersedia untuk membayar utang serta biaya yang berkaitan dengan penjualan. Standar industri yang digunakan untuk rasio perputaran kas adalah 10% sehingga keadaan perusahaan sudah dapat dikatakan baik apabila dapat mencapai standar industri yang ditentukan dan perusahaan dapat dikatakan tidak aman jika rasio perputaran kasnya dibawah rata-rata standar industri.

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut ini tabel 2.1 yaitu standar industri untuk rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan apakah sudah mencapai standar industri atau masih dibawah standar industri yang telah ditentukan.

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

Keterangan	Standar Industri
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	200% atau 2x
Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>)	150% atau 1,5x
Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	50%
Rasio Perputaran Kas	10% atau 10 kali

Sumber : (Kasmir, 2019)

Dengan demikian, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Sehingga apabila rasio belum mencapai standar rata-rata industri maka kondisi perusahaan belum dapat dikatakan baik.

2.5.4. Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2019) “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan”.

Berikut ini macam-macam rasio profitabilitas yaitu :

- a. *Profit Margin on Sales*, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai margin laba atas persediaan. Standar industri pada *Profit Margin on Sales* adalah 30% untuk margin laba kotor dan 20% untuk margin laba bersih. Sehingga keadaan perusahaan sudah dapat dikatakan aman atau baik apabila telah mencapai standar rata-rata industri yang telah ditentukan dan jika dibawah rata-rata standar industri maka perusahaan dapat dikatakan tidak aman. *Profit Margin on Sales* Ada dua rumus yaitu:

1. Margin Laba Kotor

$$\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih

$$\frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- b. *Return on Investment/(ROI)*, hasil pengembalian investasi atau ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil terhadap jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Standar industri yang digunakan adalah 30% sehingga keadaan perusahaan sudah dapat dikatakan aman atau baik apabila telah mencapai standar rata-rata industri yang telah ditentukan dan jika dibawah rata-rata standar industri maka perusahaan dapat dikatakan tidak aman.

$$\frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rumus dengan pendekatan Du Pont

$$\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

- c. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*), merupakan rasio yang digunakan untuk menilai laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Standar industri yang digunakan adalah 40% sehingga keadaan perusahaan sudah dapat dikatakan aman atau baik apabila telah mencapai standar rata-rata industri yang telah ditentukan dan jika dibawah rata-rata standar industri maka kondisi perusahaan dapat dikatakan tidak aman.

$$\frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Rumus dengan pendekatan Du Pont

$$\text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \times \text{Pengganda Ekuitas}$$

Tabel 2.2
Satandar Industri Rasio Profitabilitas

Keterangan	Standar Industri
Profit Margin Sales	
Margin Laba Kotor	30%
Margin Laba Bersih	20%
<i>Return on Investment (ROI)</i>	30%
<i>Return on Equity (ROE)</i>	40%

sumber : (Kasmir, 2019)

Dengan demikian, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Sehingga apabila rasio perusahaan masih dibawah standar rata-rata industri maka perusahaan dapat dikatakan belum baik dalam memperoleh laba.